

IBADAH HAJI DAN TRADISI BERDAGANG UMAT ISLAM: PELAJARAN DARI AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Muhammad Dzaki Marwan Al Wahid

Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

dzakimse2016@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an mengenai ibadah haji dan tradisi perdagangan umat Islam. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan kajian pustaka, terutama dari al-Qur'an, beberapa buku di perpustakaan, media massa, artikel-artikel yang sudah publish di jurnal, dan bantuan kecerdasan buatan. Pelajaran yang didapatkan dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti: Surat Al-Baqarah ayat 197, al-Hajj ayat 27 dan 28, Quraisy ayat 2 dan sebagainya menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki hubungan yang signifikan dengan tradisi berdagang umat Islam, bahkan perdagangan lintas negara (ekspor-impor). Tradisi ini menguatkan posisi sistem ekonomi Islam dalam perdebatan akademik menghadapi hegemoni kapitalisme.

Kata Kunci: Ibadah Haji, Tradisi Berdagang, Sistem Ekonomi Islam

التلخيص

تهدف هذه المقالة إلى التعلم من الآيات القرآنية المتعلقة بالحج وتقاليد التجارة الإسلامية. الطريقة المستخدمة لجمع المعلومات عن طريق مراجعة الأدبيات، وخاصة من القرآن، وبعض الكتب في المكتبات، ووسائل الإعلام، والمقالات التي تم نشرها في المجلات، ومساعدة الذكاء الاصطناعي. تظهر الدروس المستفادة من آيات القرآن، مثل: سورة البقرة الآية 197، الآيات 27 و 28 من الحج، آية قريش 2 وما إلى ذلك، أن الحج له علاقة كبيرة بتقاليد التجارة الإسلامية، حتى التجارة عبر الحدود (التصدير والاستيراد). يعزز هذا التقليد موقف الاقتصاد الإسلامي في المناقشات الأكاديمية ضد هيمنة الرأسمالية.

الكلمات المفتاحية: الحج، تقليد التجارة، النظام الاقتصادي في الإسلام

PENDAHULUAN

Ibadah haji termasuk rukun dalam agama Islam, tepatnya rukun kelima setelah syahadat, sholat, zakat, dan puasa di bulan Romadhon (An-Nabhani, 2010; Globalization & This, 2015; Mahri, 2021). Pasca menyelesaikan rangkaian ibadah puasa satu bulan penuh pada Ramadhan dilanjutkan dengan Hari Raya Idul Fitri pada bulan Syawwal, umat Islam mulai disibukkan untuk mempersiapkan Hari Raya Idul Qurban yang pelaksanaannya beriringan dengan ibadah haji pada bulan haji (Dzulqo'dah dan Dzulhijjah). Umat Islam sedunia serentak memiliki memori yang sama dalam ibadah haji ini mengenai kisah Nabi Ibrahim a.s. bersama keluarganya, lebih khusus Siti Hajar (Sang Istri) dan Nabi Ismail a.s. (Sang Anak). Kisah mereka diabadikan dalam al-Qur'an, di antaranya di QS. As-Saffat [37] dari ayat 100 sampai ayat 111 (Utomo, 2024).

Fenomena ibadah haji ini disikapi serius oleh umat Islam di dunia yang ingin menyempurnakan ke-Islam-annya, di antaranya dengan memenuhi persyaratan ibadah haji ini, yaitu mampu pergi ke *Baitullah* (Kahf, 2022). Ukuran kemampuan disini banyak mengarah pada materi dan harta sebagai bekal perjalanan selama proses ibadah tersebut. Bekal sebagai syarat ibadah haji ini secara tersurat tercantum di al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 197:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

Artinya: "bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."

Respon umat Islam dalam menyiapkan bekal materi sejak perintah haji ini turun bermacam-macam. Ada yang pergi haji sambil membawa dagangan, ada yang jauh-jauh hari menabung, ada yang menjual harta kekayaan yang dimilikinya ditukarkan dengan bekal untuk pergi haji, dan sebagainya (Ibrahim, 2021; Lukman, 2024). Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an mengenai ibadah haji dan tradisi perdagangan umat Islam. Korelasi artikel ini dengan kondisi ekonomi umat Islam sekarang yang terpuruk akibat penerapan sistem kapitalisme diharapkan bisa menyadarkan umat agar kembali semangat dalam berperilaku ekonomi yang menyatu dengan ibadah mereka, sehingga sistem ekonomi Islam bisa bangkit kembali.

METODE

Artikel ini mengumpulkan informasi dengan menggunakan kajian pustaka atau *library research*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan melacak semua informasi yang terkait dengan topik sekuat penulis, terutama dari al-Qur'an, beberapa buku di perpustakaan, media massa, artikel-artikel yang sudah publish di jurnal, dan menggunakan bantuan kecerdasan buatan. Informasi yang sudah terkumpul kemudian dibaca dengan serius dan konten-kontennya kemudian dianalisis (*content analysis*) sampai menemukan point-point yang saling terkait dalam satu topik yang sama kemudian disajikan (*display*) di artikel ini.

HASIL DAN DISKUSI

Setelah membaca-baca sumber informasi, pelajaran yang didapatkan dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti: Surat al-Baqarah [2] ayat 197, al-Hajj [22] ayat 27 dan 28, Quraisy [106] ayat 2 dan sebagainya menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki hubungan yang signifikan dengan tradisi berdagang umat Islam, bahkan perdagangan lintas negara (ekspor-impor). Tradisi ini menguatkan posisi sistem ekonomi Islam dalam perdebatan akademik menghadapi hegemoni kapitalisme. Artikel ini disusun dengan sistematika ibadah haji dan tradisi perdagangan, perdagangan luar negeri, dan sistem ekonomi.

Ibadah Haji dan Tradisi Perdagangan

Ibadah haji memiliki sejarah yang sangat panjang dari masa pra-Islam, sejak Nabi Ibrahim a.s. dan putranya, yaitu Nabi Ismail a.s; masa Rasulullah Muhammad saw dengan masa perkembangannya pasca Rasulullah Muhammad saw wafat, dan masa modern hari ini. Pada masa pra-Islam, ibadah haji bermula dari perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim agar meninggalkan Hajar dan Ismail di gurun Mekah. Hajar berlari-lari kecil (*sa'i*) mencari air dari bukit Shoffa ke bukit Marwa, dan justru jejak kaki Ismail yang menemukan air zam-zam yang memiliki debit sangat besar sampai zaman sekarang masih mengalir terus. Nabi Ibrahim dan Ismail a.s. juga diperintah Allah SWT untuk membangun ka'bah yang kemudian menjadi pusat ibadah dan banyak dikunjungi manusia dari berbagai dunia. Posisi Mekah menjadi pusat niaga dunia (Syihab & Utomo, 2022).

Setelah Rasulullah Muhammad saw hijrah ke Madinah, pada tahun 630 M melaksanakan penaklukan kota Mekah (*fathul Makkah*) dan tahun 632 M melakukan haji wada' (haji perpisahan) dengan khutbah yang menekankan pada persatuan dan persaudaraan umat Islam. Tradisi ibadah haji terus berkembang sampai era kekhalifahan (Khulafaur Rasyidun, Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah). Para pemegang otoritas pada saat itu memastikan keamanan dan kenyamanan ibadah haji berjalan dengan baik. Mereka membangun infrastruktur, jalur-jalur haji baik darat maupun laut dari berbagai wilayah, bahkan juga menyediakan tempat-tempat untuk peristirahatan. Pada masa modern sekarang, ibadah haji berada di bawah otoritas Arab Saudi mengalami modernisasi yang signifikan, seperti perluasan infrastruktur, bandara, fasilitas kesehatan, teknologi, logistik, sistem kuota, dan sebagainya.

Ibadah haji dan tradisi perdagangan memiliki hubungan yang erat dan saling menguntungkan sejak zaman dahulu. Haji, salah satu rukun Islam, mengharuskan umat Muslim yang mampu secara fisik dan finansial untuk mengunjungi Mekah setidaknya sekali dalam hidup mereka. Perjalanan ini, selain menjadi sebuah ibadah spiritual, juga memainkan peran penting dalam perkembangan perdagangan di dunia Islam. Allah SWT berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ
وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوْدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (*rafats*), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" (QS. Al-Baqarah [2] ayat 197).

Sejak zaman sebelum Islam, Mekah sudah dikenal sebagai pusat perdagangan. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan kuno menjadikannya tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai wilayah. Ketika Islam berkembang, Mekah semakin memperkuat posisinya sebagai pusat perdagangan. Para jamaah haji yang datang dari berbagai belahan dunia membawa serta barang dagangan untuk dijual atau dipertukarkan. Setiap musim haji, Mekah dan sekitarnya menjadi ramai dengan pasar-pasar yang didirikan khusus untuk melayani kebutuhan para jamaah. Pasar-pasar ini tidak hanya menjual kebutuhan sehari-hari tetapi juga barang-barang dari berbagai daerah, termasuk rempah-rempah, kain, perhiasan, dan produk-produk lain. Karavan haji, yang terdiri dari ribuan orang, menjadi jalur perdagangan bergerak. Mereka tidak hanya membawa kebutuhan pribadi tetapi juga barang dagangan yang dapat dijual sepanjang perjalanan ke Mekah dan kembali ke kampung halaman (Fahmi Lukman & Rachmini, 2022; Suwandi et al., 2018). Allah SWT berfirman:

وَأَدِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: *"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh,"* (QS. Al-Hajj [22] ayat 27).

Allah SWT berfirman:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَوَّامِلَ الْفَقِيرِ

Artinya: *"agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir."* (QS. Al-Hajj [22] ayat 28).

Ibadah haji memberikan dampak positif dalam segi sosial dan ekonomi masyarakat. *Tafsir Al-Misbah*, karya Prof Quraish Shihab menjelaskan bahwa ibadah haji memiliki banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya yang bersifat ukhrawi tapi juga pada aspek duniawi. Kedatangan jutaan jamaah setiap tahun memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi Arab Saudi. Industri perhotelan, transportasi, dan layanan lain berkembang pesat untuk melayani kebutuhan para jamaah. Kota-kota di sepanjang rute haji juga menikmati manfaat ekonomi dari perdagangan musiman ini.

Perdagangan Luar Negeri

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Artinya: "(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." (QS. Quraisy [106] ayat 2).

Bepergian mereka, maksudnya adalah perdagangan antar negara, pada musim panas mereka membawa karavannya ke Syam (Suriah), dan pada musim dingin ke Yaman. Kebiasaan orang Quraisy yang melakukan perjalanan dagang dua kali dalam setahun ini sangat penting bagi kelangsungan ekonomi mereka, karena letak geografis Mekah yang gersang dan tidak subur untuk pertanian, orang Quraisy mengandalkan perdagangan untuk mata pencaharian mereka (Anafarhanah, 2015; Dzikri & Utomo, 2024). Namun perjalanan haji tidak hanya tentang perdagangan barang, tetapi juga ide dan teknologi. Jamaah dari berbagai negara bertukar informasi dan pengetahuan, yang kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam. Contohnya, para jamaah yang kembali dari haji sering membawa serta inovasi dalam pertanian, teknologi bangunan, dan pengetahuan medis yang mereka pelajari dari jamaah lain. Haji membantu membangun jaringan dagang yang kuat di dunia Islam. Pedagang dari Afrika, Asia, dan Eropa yang bertemu di Mekah sering menjalin hubungan bisnis jangka panjang. Komoditas seperti tekstil, rempah-rempah, dan logam mulia diperdagangkan dan menyebar melalui jaringan ini.

Sistem Ekonomi Islam vs Kapitalisme

Ibadah haji memberikan dampak ekonomi yang signifikan baik secara lokal maupun global. Di Arab Saudi, ibadah haji merupakan sumber pendapatan utama dan pemicu pembangunan infrastruktur besar-besaran. Secara global, haji menciptakan peluang perdagangan dan investasi, serta mendorong pemberdayaan ekonomi di negara-negara Muslim. Dengan demikian, haji bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga fenomena ekonomi yang kompleks dan berpengaruh luas terutama bagi sistem ekonomi.

Haji dalam konteks sistem ekonomi Islam dan kapitalisme menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan terhadap kesejahteraan sosial dan distribusi kekayaan. Ekonomi Islam menggunakan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap syariah Islam, berupaya memastikan bahwa ibadah haji tetap inklusif dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat, menjadi haji yang *mabruur*. Adapun sistem ekonomi kapitalisme dengan fokus pada pasar bebas dan profit maksimalisasi dapat membawa efisiensi dan inovasi, tetapi juga risiko komersialisasi yang berlebihan dan ketidakadilan dalam akses terhadap layanan. Ibadah haji harusnya menjadi amal ibadah juga bagi pembuat kebijakan di negeri-negeri muslim untuk merancang layanan haji yang memenuhi kebutuhan spiritual dan ekonomi umat secara adil dan berkelanjutan.

PENUTUP KESIMPULAN

Tujuan artikel ini untuk mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an mengenai ibadah haji, tradisi perdagangan umat Islam, dan dampaknya pada perekonomian umat. Pelajaran yang didapatkan dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti: Surat Al-Baqarah ayat 197, al-Hajj ayat 27 dan 28, Quraisy ayat 2 dan sebagainya menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki hubungan yang signifikan dengan tradisi berdagang umat Islam, bahkan perdagangan lintas negara (ekspor-impor). Tradisi ini menguatkan posisi sistem ekonomi Islam dalam perdebatan akademik menghadapi hegemoni kapitalisme. Perbandingan kontras antara sistem ekonomi Islam dan kapitalisme dalam urusan haji adalah pada keadilan sosial dan profit maksimalisasi cenderung bisnis; pada regulasi syariah dan pasar bebas; dan pada redistribusi kekayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, T. (2010). *Sistem Ekonomi Islam*.
- Anafarhanah, S. (2015). Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(28), 15.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519207&val=10626&title=Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519207&val=10626&title=Peran%20Ekonomi%20Islam%20dalam%20Dakwah%20Nabi%20Muhammad%20SAW)
- Dzikri, M. P., & Utomo, Y. T. (2024). AYAT-AYAT AL- QUR ' AN : PURIFIKASI AJARAN EKONOMI ISLAM. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5), 36–43.
- Fahmi Lukman, & Rachmini, S. (2022). Bahasa Arab Bahasa Dunia. In *Sentra Publikasi Indonesia*.
- Globalization, E., & This, C. (2015). *Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi A . Pendahuluan Antony Giddens pernah mengatakan bahwa globalisasi bukanlah apa yang ada dan terlihat di luar sana . Akan tetapi , globalisasi adalah apa yang memengaruhi aspek kehidupan kita yang s. 9(1), 19–40.*
- Ibrahim, A. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam* (R. I. A. M. S. N. L. T. Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Kahf, M. (2022). *Ayat dan Hadits tentang Ekonomi*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). <https://www.syariahpedia.com/2019/12/ayat-dan-hadist-tentang-musyarakah.html>
- Lukman, J. (2024). AYAT DAN HADITS DOA KEBAIKAN DUNIA AKHIRAT: KEUNGGULAN DAN KEMULIAANNYA. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(2), 48–58.
- Mahri, J. W. dkk. (2021). *Ekonomi Pembangunan Islam* (A. Irfan S, Muhamad; Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Suwandi, S., Shafiai, M. H. M., & Wan Abdullah, W. N. N. (2018). Pasar islam (Kajian Al-quran dan sunnah rasulullah saw). *Al-Risalah*, 16(01), 131.
<https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i01.341>
- Syihab, M. B., & Utomo, Y. T. (2022). Praktek Ekonomi Islam Umar Bin Khatab Sebagai Kepala Negara. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indoneisa*, 2(2), 549–558.
- Utomo, Y. T. (2024). *DAKWAH EKONOMI ISLAM* (Hartini (ed.)). Media Sain Indonesia.